

Dua Seni Kho dan Thesen

BERMAIN sungguh mengasyikkan. Itu yang muncul dari karya-karya Antonius Kho, dalam pameran berdua dengan Wolfgang Thesen, di Galeri Milenium, Jakarta, yang digelar sampai 31 Maret 2003 ini.

Kho terkesan sangat menikmati kerja mengulur garis menjadi bulatan, lengkung, jajaran genjang, yang saling silang ke segala arah. Semua itu sambung-menyambung hingga menjadi susunan bidang tak beraturan atau pecahan sosok tertentu. Di sana-sini bisa muncul bentuk mata, hidung, mulut, jajaran jari kaki, tubuh anak, lengan, dan seterusnya. Ada juga motif hias seperti *ukel*, *lung*, dan lainnya.

Pada 15 karyanya seukuran kertas A-4 dalam 'serial' *Mandala* ini ia menyisipkan tonjolan lewat tempelan berbagai bahan. Dengan warna-warni pastel yang meredam keriuhan garis dan susunan bidang tak beraturan, ia menyulapnya menjadi semacam tebakan hidup. Tak selalu jelas ujung dan pangkal, tapi semua seolah mendadak sudah di depan hidung.

Namun, sesungguhnya Antonius Kho (lahir di Klaten tahun 1958) lebih menonjolkan 15 karya-karya lukisan relief—kalau boleh disebut demikian. Ia menggunakan kayu yang dipadu dengan bahan lain, termasuk taburan pasir di permukaan bidang 'gambar'-nya: ilusi garis dan bidang dalam karya-karya di atas menjadi nyata dan teraba.

Persoalan bahan menjadi penting karena ternyata sedikit banyak akan berpengaruh pada eksekusi karya-karyanya. Serial *Mandala* kurang lebih serupa dengan sejumlah karya dalam beberapa pamerannya sebelum ini di Indonesia, namun karya-karya kayunya menjadi lebih sederhana, lebih gampang diduga, dan lebih "pasti". Karakter garis-garisnya yang jalin menjalin terus mengalir seperti tanpa putus, digantikan oleh bidang-bidang kayu yang rancangan dasarnya jelas terbaca. Sebutlah itu *Dialogue* (2002) yang menampilkan dua makhluk berhadapan dengan bibir saling terbuka, tangan tersambung, dan eh, ternyata bagian bawahnya berasal

dari satu tempat.

Lihat pula 'serial' *Love*-nya yang mengambil bentuk vertikal. Isinya sepasang makhluk yang seperti bertubuh satu, dengan geronggong dan rongga di beberapa tempat untuk menyangatkan kesan "dwi-tunggal" tersebut.

Demikian juga beberapa karya kayunya yang lain seperti *Lucky Dog* (2002) dengan paduan berbagai bahan termasuk serat atau sobekan karung goni. Bahkan, *Melodi Cinta* (2002) secara langsung menawarkan gambaran alat musik berdawai yang digabung dengan bentuk-bentuk wajah (?). Lihat pula *Berbicau* (2002) yang menggarap sebuah wajah yang terpecah ke dalam beberapa bagian.

Rekannya, Wolfgang Thesen (lahir di Kyllburg, Jerman, 1940) menampilkan motif-motif hias yang sebagian di antaranya dekat dengan alam Jawa atau sedikitnya "Timur". Lihatlah *Chinese Sky* (1997) yang menggunakan bentuk atau motif awan tersebar di sekujur bidang gambarnya. Warna dasarnya pun biru atau ungu yang terasa seperti batik.

Tengok caranya memanfaatkan anasir-anasir hias tersebut di dalam *Monkey in the Garden* (1997). Gambar monyet ia taruh di tengah bidang keputihan penuh goresan patah, dan bentuk-bentuk meruncing seperti ia taruh di seluruh bidang yang dominan kuning kecoklatan.

Ia lebih tekun dengan kesan-kesan motif dan susunan yang lebih simetrik pada beberapa karya, misalnya, *Couple of Birds* (2002). Beberapa lain lebih geometrik, dengan unsur desain yang menonjol seperti misalnya *Figure and Ornament* (2000) atau *Figure in the Dark Garden* (2001). Mungkin bukan sekadar 'Timur' yang ia pinjam, tapi alam primitif yang muncul dengan kuat.

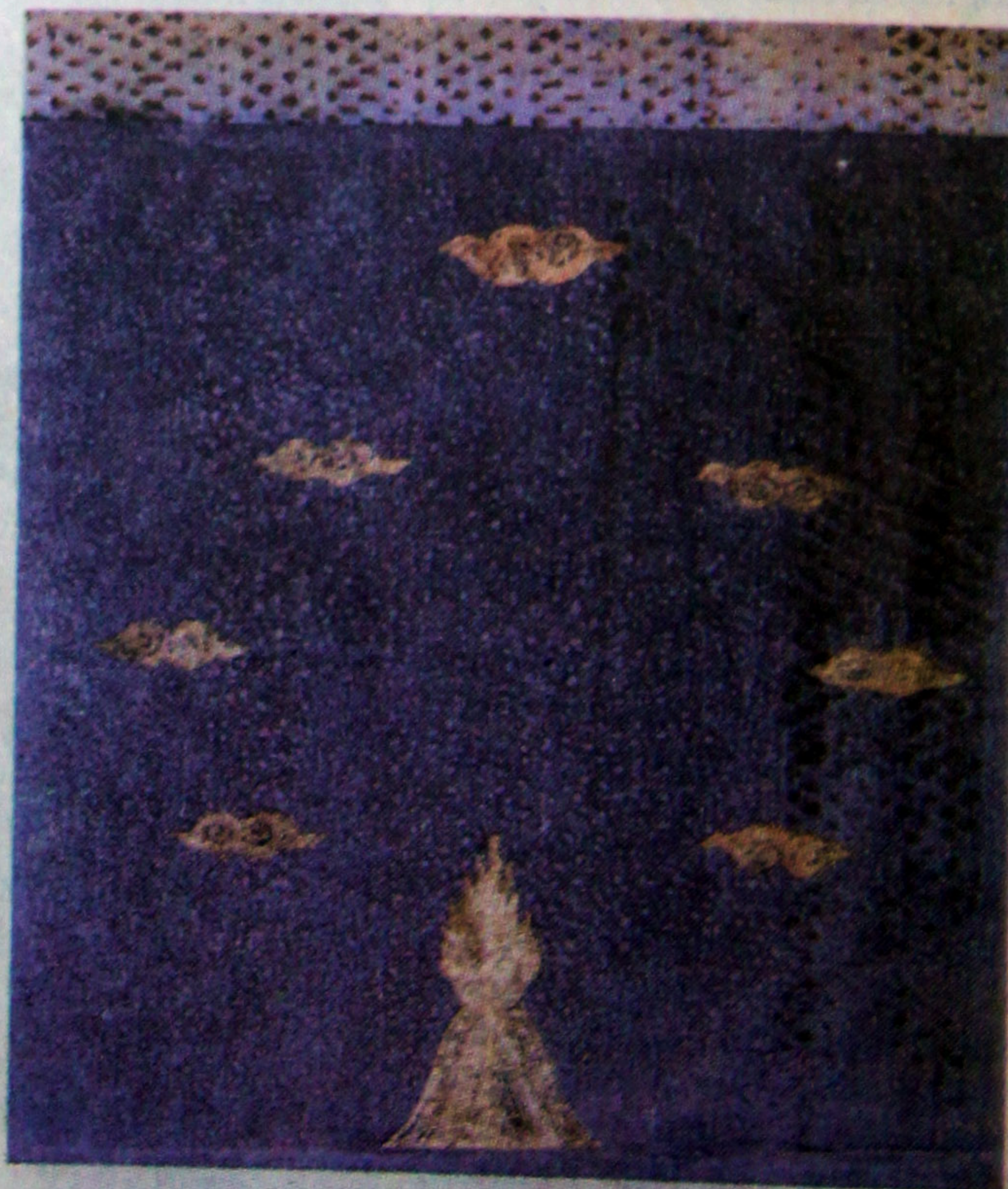
Kedua seniman ini bersobat di Jerman, tempat Kho melewati hidupnya selama belasan tahun. Pameran "Two in One Room" ini memberi tempat khusus pada pencarian-pencarian tekun oleh para perupa, yang mungkin tidak atau belum menjadi incaran para pelaku pasar seni. (EFIX)



Judul : Dialogue, 2002

Karya : Antonius Kho

Media: Media campur, ukuran 42 x 32 cm



Judul: Chinese Sky, 1997

Karya: Wolfgang Thesen

Media : Media campur, ukuran 64 x 45 cm